

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Januari 2020

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun terakhir		-6.71%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	94.64%
Kas/Deposit	5.36%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10.08%
Bank Rakyat Indonesia	6.77%
Bank Mandiri Persero	5.48%
Telekomunikasi Indonesia	4.24%
Astra International	4.19%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	77.27%
Filipina	0.00%
Hongkong	9.52%
Korea Selatan	2.74%
Malaysia	0.83%
Singapura	0.04%
Taiwan	2.51%
Thailand	1.72%

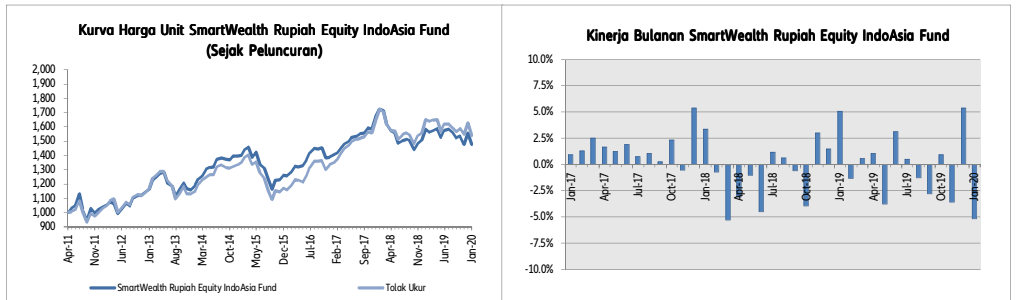
Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 584.65
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyetaraan	416,491,213.88

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-5.16%	-3.65%	-6.70%	-6.71%	6.40%	-5.16%	47.76%
Tolak Ukur*	-5.99%	-3.29%	-5.08%	-6.80%	15.58%	-5.99%	53.85%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -4,66% untuk bulan Januari. Performa terbaik untuk bulan ini adalah Australia (+0,09%). Performa terendah untuk wilayah ini adalah Thailand (-8,56%) dan Filipina (-8,01%). Australia adalah satu-satunya wilayah yang mencatat kenaikan untuk bulan yang dipimpin oleh sektor kesehatan. Thailand adalah pemain dengan kinerja terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor diskrisi dan bahan konsumen. Filipina adalah pemain dengan kinerja terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor kebijakan konsumen dan industri.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Januari 2020 pada level bulanan +0,39% (dibandingkan konsensus inflasi +0,46%, +0,34% di bulan Desember 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,68% (dibandingkan konsensus +2,84%, +2,72% di bulan Desember 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +2,88% (dibandingkan konsensus +3,00%, +3,02% di bulan Desember 2019). Inflasi bulanan meningkat dibandingkan bulan Desember 2019 yang sebagian besar dikontribusikan oleh meningkatnya inflasi pada kelompok makanan mentah, minuman, dan tembakau. Meningkatnya harga makanan mentah diakibatkan banjir pada awal Januari 2020. Sedangkan, kenaikan harga tembakau dikarenakan oleh implementasi pajak tembakau per Januari 2020. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 dan 23 Januari 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5,00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 4,25% dan 5,75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar -1,75% menjadi 13,662 di akhir bulan Januari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,901. Neraca perdagangan Desember 2019 mencatat defisit sebesar -28,2 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1,331 juta dolar AS. Penurunan defisit pada Desember 2019 dibantu oleh kenaikan jumlah ekspor pada komoditas non-minyak dan gas (ekspor minyak sawit mentah meningkat +25,80% secara bulanan). Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2019 mencatat surplus sebesar +942 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan defisit sebesar -300,8 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -971 juta dolar pada bulan Desember 2019, tetapi lebih rendah dibandingkan defisit di bulan November 2019 sebesar -1,029 juta dolar. Penurunan defisit ini dikarenakan oleh kenaikan ekspor minyak mentah dibandingkan bulan lalu. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2019 tercatat 4,97% (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,02% (YoY). Untuk keseluruhan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi tercatat 5,072%, lebih tinggi dibandingkan 5,17% pada FY2018. Pertumbuhan ini secara keseluruhan dikontribusikan oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga yang tumbuh menjadi 4,97% tahunan. Walaupun konsumsi rumah tangga masih tumbuh secara positif, tetapi itu lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2018 yang sebesar 5,08% tahunan. Penurunan pertumbuhan konsumsi rumah tangga ini tercerminkan pada melambatnya penjualan eceran dan penjualan mobil & sepeda motor. Secara keseluruhan, perlambatan ekonomi Indonesia disebabkan oleh perlambatan perdagangan global dan investasi.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,940.05 (-5,71% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBCA, TPIA, ASII, UNVR, dan TLKM turun sebesar -3,07%, -15,42%, -8,3%, -5,36% dan -4,28% MoM. Indeks mulai tahun ini secara positif hingga pertengahan Januari 2020 karena kesepakatan perdagangan fase pertama AS-China tercapai serta terlihat adanya indikasi peningkatan dalam aktivitas manufaktur dan perdagangan global. Namun, hal tersebut terhambat ketika virus Corona muncul satu minggu sebelum tahun baru Tiongkok yang membuat tekanan terhadap pasar ekuitas global, termasuk Indonesia, meskipun mata uang Rupiah yang relatif lebih kuat dan prospek dari makro yang membaik. Meskipun pada saat ini, implikasi dari Virus Corona belum separah SARS di tahun 2002-2003, tetapi Tiongkok saat ini jauh lebih penting baik sebagai pusat dari rantai pasokan dan konsumsi global, sehingga menyebabkan gangguan terhadap rantai pasokan dan konsumsi global dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12,58% MoM. BWPT (Eagle High Plantations) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26,75% dan 20,88% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Properti yang turun sebesar 10,43% MoM. BKSL (Sentul City) dan BAPA (Bekasi Asri Pemula) mencatat penurunan sebesar 31,76% dan 28,17% MoM. Di sisi lain, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik diantara paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 2,83% MoM. IBFN (Intan Baruprana Finance) dan GSMF (Equity Development Investment), menjadi penghambat utama, turun sebesar 57,02% dan 17% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 31 Januari 2020)	IDR 1,403.75	IDR 1,477.63

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan profil risiko masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patahan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal keberanian, kesediaan, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dan konsultasi keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.